

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Hal paling berharga dalam kehidupan keluarga adalah memiliki seorang anak. Setiap pasangan suami istri menginginkan anak-anak mereka sehat dan sempurna. Allah Yang Maha Esa menganugerahkan seorang anak hadir dalam sebuah keluarga untuk dijaga dan dibesarkan dengan kasih sayang yang tulus sepanjang masa. Pemberian kasih sayang, pendidikan, pengasuhan, dan nafkah, merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Hal ini karena anak-anak memiliki potensi dan harga diri yang harus dijaga supaya mereka dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain dan bangsa negara di masa depan.

Sesuai dengan faktanya jika setiap anak diciptakan dengan potensi dan kondisi yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya lahir dengan keadaan sempurna tanpa memiliki keterbatasan atau kecacatan secara fisik maupun psikisnya dan beberapa anak dilahirkan dengan kondisi yang tidak sempurna. Beberapa di antara mereka memiliki keterbatasan dan gangguan baik secara fisik maupun psikis, yang menghambat perkembangan mereka. Meskipun demikian, setiap anak berharap terlahir dengan sempurna tanpa memiliki keterbatasan dalam dirinya, bahkan sebagai orang tua mengharapkan anaknya terlahir sempurna tanpa keterbatasan dan dapat tumbuh seperti anak pada umumnya tanpa mengalami kesulitan karena keterbatasannya dalam menjalani kehidupannya.

Seiring dengan tumbuh kembang anak yang memiliki keterbatasan, maka akan memperlihatkan gejala bahwa anak tersebut memiliki masalah pada perkembangan fisik maupun psikisnya. Anak dengan keterbatasan tertentu disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan ciri khusus yang berbeda dari anak biasa tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, maupun emosi. Sehingga dapat dikatakan ABK atau anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki perbedaan karakter emosi, fisik, maupun intelektual, baik di bawah atau di atas normal individu pada umumnya sehingga diperlukan penanganan khusus.

Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan dan keterbatasan fisik, intelektual maupun mental, sehingga tidak sedikit anak berkebutuhan khusus mengalami diskriminasi dan terasingkan di lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena mereka berbeda dengan anak pada umumnya, penyesuaian diri dan perkembangan mereka berbeda dengan anak seusianya. Orang tua tidak selalu menyadari jika anaknya memiliki kebutuhan khusus. Namun, mereka akan menyadari saat melihat anaknya berbeda dari anak lainnya.

Ketika anak yang diharapkan mengalami kondisi yang tidak terduga, orang tua dapat menunjukkan reaksi emosional yang negatif. Reaksi yang kemungkinan ditimbulkan oleh orang tua yaitu termasuk perasaan sedih, kecewa, tidak percaya, dan terkejut. Sehingga menimbulkan sikap seperti penolakan secara terbuka yaitu bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan anaknya, atau menolak secara tertutup dengan mengasingkan anaknya. Sikap tersebut mencerminkan penerimaan diri yang rendah, sesuai dengan pendapat Ross yang menyatakan penerimaan diri

sebagai sikap yang terjadi ketika seorang individu mampu menghadapi dan menerima kenyataan daripada harus menyerah pada tidak adanya harapan. Pada kenyataannya seorang anak tetaplah anak yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan dari orang tuanya. Jika anak tidak mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang seharusnya maka dapat menghambat perkembangannya.

Dengan demikian, setiap orang khususnya orang tua dengan anak berkebutuhan khusus harus memiliki penerimaan diri yang baik, karena penerimaan diri adalah suatu keadaan seseorang menerima dirinya dan apa yang terjadi padanya secara psikologis, fisik, sosial, serta menerima kelemahan dan kekurangan dalam dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (2015: 247) yang menyatakan bahwa dengan penerimaan diri maka seseorang dapat memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat dengan tenang menerima keadaannya dan tidak merasakan emosi negatif seperti sedih, malu, bersalah atau rendah diri terhadap kekurangan dalam dirinya dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi padanya.

Namun, tidak sedikit orang tua yang menolak kehadiran anak dengan keterbatasannya. Sehingga tidak mendukung tumbuh kembang anak dengan tidak mencukupi segala kebutuhan anaknya. Adanya penolakan dari berbagai pihak membuat orang tua juga merasa sedih, marah dan kecewa. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan intensif dan pendampingan khusus dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari karena keterbatasan yang dimilikinya. Orang tua yang tidak menerima bisa saja mengabaikan perkembangan anaknya karena sudah tidak memiliki harapan kepada anaknya yang

berkebutuhan khusus, akibatnya perkembangan anak dapat terhambat dan anak cenderung menarik diri dan tidak percaya diri, bahkan anak bisa mengalami diskriminasi di lingkungannya.

Orang tua yang merawat anak berkebutuhan khusus menghadapi banyak tantangan dalam kesehariannya menangani dan merawat anaknya. Orang tua menghadapi banyak kesulitan seperti ketika pertama kali mengetahui bahwa pada kenyataannya anak mereka tidak seperti anak pada umumnya sehingga mereka perlu berusaha menerima kenyataan tersebut. Orang tua juga menghadapi tantangan dalam mengasuh dan mendidik anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan fisik, mental, sosial, dan emosi. Orang tua juga mengalami masalah finansial karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan biaya dengan jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan dan perawatan anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan yang akan menjadi lokasi penelitian ini yaitu di Rumah Terapi Aura. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap terapis pada observasi awal, didapatkan bahwa pada awalnya beberapa orang tua yang membawa anaknya ke yayasan tersebut memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda yaitu ada yang sudah menerima dan kurang menerima kondisi anaknya. Namun terkadang kondisi penerimaan tersebut masih belum konsisten dan perlu ditingkatkan. Beberapa hal seperti penolakan dari orang sekitar atau anaknya diejek teman sebayanya mengakibatkan timbulnya perasaan kecewa, marah, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, menyembunyikan anak dari lingkungan sosial, memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan, tidak mengetahui cara mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti tidak sabar dan sering

marah ketika mengajari atau mengasuh anak, mengabaikan anak dengan jarang berkomunikasi dan sebagainya. Kondisi ekonomi yang sulit dan kurang stabil juga menambah beban dan kebingungan mereka tentang bagaimana memenuhi kebutuhan anaknya yang memerlukan biaya berbeda dengan kebutuhan anak pada umumnya.

Sesuai dengan hal tersebut, Ryff mengatakan individu yang memiliki penerimaan diri rendah ditandai dengan perasaan tidak puas terhadap dirinya, menyesal dengan apa yang terjadi pada dirinya, menutup diri atau sulit untuk terbuka, merasa terisolasi bahkan sampai frustrasi. Sedangkan individu yang memiliki penerimaan diri yang optimal akan menunjukkan sikap positif dengan menerima kelebihan dan kekurangannya tanpa menyalahkan diri, tidak merasa malu dengan keadaannya dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan (Puspitasari, 2023: 14). Hal ini sesuai dengan pendapat Rohner bahwa aspek penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yaitu dengan memberikan kasih sayang, kenyamanan, perhatian, pengasuhan dan dukungan penuh terhadap anaknya dalam kondisi apapun. Orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa sikap positif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya secara realistis serta menilai kekuatan dan kelemahannya (Puspitasari, 2023: 14).

Oleh karena itu, maka yayasan Rumah Terapi Aura mengadakan bimbingan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Melalui bimbingan tersebut, orang tua dibimbing mengenai cara pengasuhan anak berkebutuhan

khusus, memberikan pemahaman terkait perkembangan anak, dan membimbing orang tua sampai bisa menerima kondisi anaknya. Pelaksanaan bimbingan tersebut didasarkan pada kebutuhan orang tua dalam upaya membantu meningkatkan penerimaan diri serta pemahaman terkait cara pengasuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Proses bimbingan dilaksanakan melalui kegiatan pemberian *feedback* (umpan balik) kepada orang tua setiap selesai terapi serta kegiatan tambahan lainnya yang diadakan pada waktu tertentu seperti diskusi program dan *parenting* (pola asuh). Pemberian *feedback* tersebut ditujukan untuk mengembangkan penerimaan diri orang tua dan menambah pengetahuan, pengalaman serta kemampuan orang tua dalam menangani perkembangan anak berkebutuhan khusus. Bimbingan melalui kegiatan *feedback* bagi orang tua tersebut dapat berupa informasi terkait perkembangan anak berkebutuhan khusus, pendampingan berupa pengarahan terhadap orang tua tentang cara pengasuhan dan penanganan yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus, serta pemberian pesan dan nilai-nilai moral seperti keikhlasan, kesabaran dan tawakal ketika membimbing dan mengasuh anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses penerimaan diri memang tidak mudah, karena pasti akan ada hambatan yang perlu dihadapi. Bahkan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan yang signifikan secara fisik dan mental. Sehingga salah satu tujuan dari proses penerimaan diri ini adalah supaya orang tua dapat menerima kondisi anaknya dan mampu bertahan menghadapi segala cobaan dan rintangan. Hal inilah yang menjadi

ketertarikan tersendiri, karena tidak semua orang tua bisa melakukannya. Penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, sehingga pada akhirnya mereka akan menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial dan bergantung pada orang lain, termasuk untuk merawat diri sendiri.

Hal demikian sesuai dengan kondisi orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Rumah Terapi Aura. Penerimaan diri mereka terhadap kondisi anaknya terlihat tidak konsisten dan mengalami fase naik turun. Penerimaan diri yang tidak konsisten berupa fase naik yaitu ketika mereka mampu memberikan afirmasi dan dukungan positif pada anak dan fase turun yang tanpa mereka sadari membuat mereka merasa emosional yang tidak stabil bahkan cenderung negatif seperti marah, kebingungan, rasa khawatir berlebihan akan masa depan anaknya, perasaan malu dan takut membuat mereka tidak bisa menyelesaikan masalahnya dalam mengasuh dan menangani anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, pemberian bantuan berupa bimbingan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh konselor (pembimbing) kepada konseli (orang tua) untuk membantu konseli menyelesaikan masalah, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mereka mampu menjadi lebih baik dalam mengembangkan potensinya, khususnya dalam hal ini terkait dengan penerimaan diri. Melalui bantuan terapis/konselor dalam memberikan bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua diharapkan mampu membantu orang tua melewati proses serta mempertahankan dan

mengembangkan penerimaan diri tersebut sehingga orang tua dapat menerima keadaan anaknya dan mendukung tumbuh kembang anak serta mampu menghadapi segala masalah yang kemungkinan dapat terjadi.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memilih penerimaan diri sebagai topik pembahasan pada penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan terapis dalam membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menerima kondisi anaknya. Penelitian ini berjudul “Bimbingan Keluarga dalam Membantu Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Bimbingan yang diberikan oleh terapis tersebut sebagai bentuk pemberian bantuan untuk individu yang mengalami kesulitan terutama terkait penerimaan orang tua terhadap kondisinya yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menghadapi kesulitan dan masalahnya untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya terkait pentingnya penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Serta berguna bagi para profesional seperti konselor, terapis atau psikolog bahkan masyarakat terkait bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam membantu proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Karena sebagian orang masih merasa sulit menerima kenyataan dirinya memiliki anak berkebutuhan khusus dan kesulitan menjalani proses penerimaan diri dalam memahami kondisi anaknya yang memerlukan penanganan khusus.

Sehingga masih banyak yang tidak mengetahui cara bagaimana harus menjalaninya dan menghambat potensinya karena tidak bisa menghadapi permasalahannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka didapatkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana proses bimbingan keluarga dalam membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana hasil dari pemberian bimbingan keluarga dalam membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan keluarga dalam membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pemberian bimbingan keluarga dalam membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi catatan akademik ilmiah bagi peneliti dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis dan praktis bagi para pembaca, antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

### **1. Secara Akademis**

- a) Dapat menjadikan khazanah keilmuan dalam mengembangkan teori keilmuan bimbingan konseling Islam dalam bidang bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus.
- b) Dapat menjadikan bahan rujukan pustaka sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus atau bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua.
- c) Dapat menambah wawasan keilmuan serta pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan bimbingan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

### **2. Secara Praktis**

- a) Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan keilmuan yang mendukung pada pembelajaran dan penerapan fungsi ilmu bimbingan konseling Islam yang dipelajari selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada khalayak umum yang bermanfaat untuk dijadikan rujukan dalam menerapkan bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi Yayasan Rumah Terapi Aura dalam menjalankan program bimbingan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian ini membahas mengenai bimbingan dalam membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Rumah Terapi Aura. Untuk memperjelas dan mempertegas bahwa penelitian ini memiliki kekhasan atau perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu adanya pembahasan mendasar tentang penelitian terdahulu yang relevan untuk dikaji secara seksama. Adapun penelitian-penelitian terdahulu dalam pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi tahun 2021 karya Achmad Nurdin dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “ Bimbingan dan Konseling Kepada Orang Tua Dalam Penanganan Anak Autis di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai layanan bimbingan konseling di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo terhadap orang tua anak penyandang autis serta menjelaskan faktor yang memengaruhinya dengan berdasarkan pada perspektif bimbingan konseling Islam. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang tua murid autisme yang dilakukan di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif melalui metode pengumpulan data berupa wawancara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak dengan penyandang

disabilitas autisme sulit ditebak sehingga orang tua kurang memahami dalam mengambil sikap terhadap anak autisme. Sikap *acceptance* yang kurang ditanam menimbulkan ketidaksinambungan antara orang tua dan anak. Konseling keluarga merupakan solusi yang tepat untuk menangani anak autisme secara meluas.

2. Jurnal Ashil volume 1 Nomor 1 tahun 2021 halaman 1-19 karya Wahyu Utami dan Sun Fatayati dari Institut Agama Islam Tribakti Kediri dengan judul penelitian “Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nganjuk”. Jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *paired t-test* diperoleh nilai *t* hitung sebesar 11,731 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga data yang terdapat pengaruh pemberian perlakuan terhadap data tes. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan orang tua anak dengan anak berkebutuhan khusus dapat meningkat melalui pemberian terapi realitas..
3. Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 halaman 93-102 karya Lili Putri Sesa dan Linda Yarni dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dengan Judul “Penerimaan Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa orang tua yang kurang bisa menerima keadaan anaknya yang mengalami gangguan. Hampir semua orang tua melalui keseluruhan tahapan penerimaan

diri yang memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk sampai pada kesadaran menerima. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif.

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu terkait bimbingan terhadap orang tua dalam upaya penerimaan diri sehingga mampu menerima dan mengetahui cara pengasuhan sesuai kondisi anak berkebutuhan khusus. Namun dari sudut pandang yang lain juga terdapat perbedaan diantara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari subjek penelitian dengan melibatkan konselor atau terapis sebagai subjek atau informan dalam penelitian ini. Serta perbedaan secara signifikan terdapat pada lokasi penelitian, yaitu di Yayasan Rumah Terapi Aura Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini juga memfokuskan pada bagaimana upaya bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua sekaligus pendampingan terhadap orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, karena penanganan anak berkebutuhan khusus tergantung pada penerimaan diri orang tuanya dalam menerima kondisi anaknya. Sehingga sasaran pada intervensi ini ada pada penerimaan diri orang tua yang mempengaruhi bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan tepat.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Bimbingan Keluarga**

Bimbingan berasal dari terjemahan kata “*guidance*” yang berarti memandu, menunjukkan, menuntun atau mengarahkan. Menurut Prayitno

(2018: 99), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang dengan tujuan supaya individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan dalam dirinya dan sarana yang ada. Sejalan dengan pendapat tersebut, Natawidjaja (dalam Suhertina, 2014:5) mendefinisikan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dapat mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Sedangkan secara sederhana Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bentuk upaya bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan supaya individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yusuf dan Juntika (2014: 43) mengemukakan prinsip bimbingan yaitu bimbingan diperuntukkan bagi semua individu, bimbingan bersifat individualistik, bimbingan menekankan hal yang positif, bimbingan merupakan usaha bersama, bimbingan merupakan hal yang esensial dalam pengambilan keputusan, bimbingan dapat berlangsung dalam berbagai setting kehidupan.

Berdasarkan definisi bimbingan menurut beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli terhadap individu atau sekelompok individu

dalam menyelesaikan masalahnya dengan tujuan untuk membantu individu ataupun kelompok mampu memahami dan mengembangkan potensi diri, melengkapi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman serta meningkatkan kemampuannya sehingga mampu menyelesaikan masalahnya dan mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Adapun Fungsi bimbingan apabila dilihat dari segi sifatnya dapat dibagi menjadi 4 fungsi yang meliputi:

- 1) Fungsi pencegahan (*Preventif*). Bimbingan yang mempunyai fungsi untuk mencegah timbulnya suatu masalah. Fungsi memungkinkan seorang anak terhindar dari masalah atau kesulitan dalam perkembangannya.
- 2) Fungsi Pemahaman. Bimbingan yang dapat membantu individu memahami tentang hal-hal tertentu sesuai dengan kebutuhannya.
- 3) Fungsi Perbaikan. Bimbingan berperan dalam membantu menangani dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Contoh kegiatan bimbingan yang berfungsi sebagai perbaikan diantaranya bimbingan agama, menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah atau diskusi dan sebagainya.
- 4) Fungsi Perkembangan. Bimbingan yang mempunyai fungsi untuk membantu seorang mengidentifikasi dan memperoleh gambaran tentang minat, potensi, bakat, kepribadian, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Fungsi perkembangan juga dapat memberikan arahan untuk menata masa depan dengan cara yang lebih positif dan terarah.

Salah satu layanan bimbingan yang sesuai dengan kasus penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu layanan bimbingan keluarga. Layanan bimbingan keluarga dapat membantu setiap anggota keluarga mencapai keharmonisan keluarga dan mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Layanan bimbingan keluarga dapat diberikan secara individual anggota keluarga atau melalui kelompok untuk memberikan pengarahan dan wawasan baru tentang keluarga dan membantu mengatasi masalah dalam keluarga. Willis mengemukakan bahwa *Family counseling* atau juga dikenal sebagai konseling keluarga, adalah upaya membantu setiap anggota keluarga untuk memaksimalkan potensi mereka dan mengatasi masalah mereka melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) atas dasar kemauan, kerelaan, dan kecintaan terhadap keluarga untuk membantu (Satriah, 2017:74)

Menurut Willis tujuan konseling keluarga terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus (Satriah, 2017: 79). Adapun tujuan umum dan khusus bimbingan keluarga diantaranya:

- 1) Tujuan umum
  - a) Membantu anggota keluarga memahami dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga saling terhubung satu sama lain antara anggota keluarga.
  - b) Membantu anggota keluarga menyadari bahwa jika satu anggota keluarga mengalami masalah, maka hal itu akan berdampak pada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota keluarga lainnya.

- c) Untuk mencapai keseimbangan yang akan membuat setiap anggota keluarga mengalami peningkatan dan perkembangan.
  - d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.
- 2) Tujuan khusus
- a) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
  - b) Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kekecewaan, konflik, dan sedih yang disebabkan oleh faktor di dalam atau di luar sistem keluarga.
  - c) Mengembangkan motif dan potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (mendukung), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.
  - d) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Orang tua sebagai anggota berpengaruh dalam lingkungan keluarga memiliki peranan penting dan tanggung jawab dalam tumbuh kembang anak. Orang tua harus menerima dengan tulus segala kelebihan dan kekurangan anak, serta memberikan dukungan berupa empati dan memahami karakteristik serta kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dengan mengajak setiap anggota keluarga menjaga kembali peran mereka dalam keluarga sesuai dengan tuntunan agama Islam, maka bimbingan keluarga dapat berfungsi

sebagai bantuan kuratif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam keluarga. Sehingga bimbingan keluarga merupakan upaya untuk membantu individu sebagai pemimpin dan anggota keluarga supaya mereka dapat memberdayakan diri secara produktif, menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan dan berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia dan harmonis (Nasution, H.S, & Abdullah, 2019: 70).

Salah satu program yang dapat dilakukan untuk mendukung penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah dengan bimbingan keluarga yang dilakukan terhadap orang tua untuk memecahkan permasalahan terkait penerimaan diri orang tua yang menunjukkan sikap tidak konsisten dalam penerimaan diri dengan tidak memiliki pemahaman terkait kondisi perkembangan dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus serta memiliki emosi yang tidak stabil sehingga menghilangkan perannya sebagai orang tua.

Dalam menangani permasalahan tersebut maka secara umum program bimbingan keluarga ini akan melewati beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan bimbingan ini yaitu Tahap I. (Observasi) Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi objektif anak dan keluarga. Pada tahap ini konselor mencari tahu potensi, hambatan, kebutuhan anak serta masalah-masalah yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Tahap II. (Merancang program bimbingan) Tahap ini bertujuan untuk merancang program yang efektif dan efisien dalam menangani permasalahan yang ada di dalam keluarga. Tahap III. (Pelaksanaan program) Pada tahap ini program yang

telah dirancang, dilaksanakan oleh keluarga dengan pengawasan konselor. Tahap IV. (Evaluasi dan refleksi) Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh keluarga.

b. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan ciri atau kebutuhan khusus yang menjadikan mereka berbeda dari anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (*Exceptional Child Learning Disorderren*) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau kecacatan baik secara psikis, mental-intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Rahmat, 2013: 9). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan khusus yang berbeda dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering disebut dengan istilah *special needs*, difabel, disabilitas dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan tersebut terjadi pada beberapa hal seperti, pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan baik secara fisik, psikologis, intelektual, sosial maupun emosional.

Individu dikelompokkan berdasarkan kategori kebutuhan khusus tertentu. *The Individuals with Disabilities Educational Improvement Act* (IDEA, 2004) mengidentifikasi kategori disabilitas menjadi 13 kategori diantaranya autisme, kebutaan tuli, keterlambatan perkembangan, gangguan emosi, gangguan pendengaran, keterbelakangan mental, kecacatan ganda,

gangguan ortopedi, gangguan kesehatan lainnya, ketidakmampuan belajar khusus, gangguan bicara atau bahasa, cedera otak traumatis, gangguan penglihatan.

Adapun seorang individu dikatakan ABK disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Santoso (2012: 3) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi sebab timbulnya kebutuhan khusus pada seseorang yaitu faktor internal dari dalam diri anak, faktor eksternal dari lingkungan dan faktor keduanya kombinasi faktor internal dan eksternal seperti anak yang memiliki gangguan autisme secara internal dan secara eksternal berada pada lingkungan keluarga yang tidak menerimanya, sehingga kondisi tersebut menyebabkan perlunya perlakuan khusus yang diberikan secara tepat terhadap anak. Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir (Desiningrum, 2016:3).

c. Penerimaan Diri Orang Tua

Penerimaan diri merupakan kondisi seseorang mampu menerima segala yang ada pada dirinya. Menurut Jersild (Puspitasari, 2023: 14) mengatakan penerimaan diri merupakan kondisi seseorang mampu untuk bersedia menerima segala hal yang ada pada dirinya baik keadaan fisik, psikologis, sosial, serta kelebihan dan kekurangannya. Ketika seseorang secara tulus dan tanpa merasa bersalah dalam menerima keadaannya, tidak merasa malu ataupun rendah diri dengan kekurangan dirinya serta tidak merasa takut akan penghakiman dari orang lain dan lingkungan terhadapnya. Menurut

Hurlock (2006: 263) penerimaan diri merupakan kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri baik itu kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki, sehingga jika terjadi suatu kejadian yang tidak diinginkan maka seseorang tersebut akan bisa berpikir secara logis tentang baik ataupun buruknya masalah yang terjadi pada saat itu tanpa memunculkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Seseorang yang dikatakan berhasil dalam penerimaan diri adalah ketika seseorang mampu mengatasi tekanan dalam dirinya dan mampu memberikan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalahnya. Penerimaan diri orang tua terhadap anak mampu memberikan efek psikologis antara orang tua dan anak dengan memberikan perlakuan yang seharusnya anak dapatkan yaitu berupa kasih sayang, perhatian, dukungan, dan pengasuhan yang tepat. Hal ini sama seperti yang dikatakan Rohner bahwa aspek penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yaitu dengan memberikan perhatian, kasih sayang, kenyamanan, pengasuhan dan dukungan penuh terhadap anaknya dalam kondisi apapun. Sikap positif yang diberikan orang tua terhadap anak membantu perkembangan anak sehingga anak mampu memandang dirinya secara realistis dan menilai kelemahan dan kelebihanannya secara objektif (Puspitasari,2023: 14).

Penerimaan diri merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Seseorang dapat mencapai penerimaan diri dengan melalui beberapa tahapan. Menurut Kubler Ross dengan teori grief mengatakan bahwa tahapan penerimaan diri diawali dengan tahap penolakan (*denial*), marah (*anger*), tawar menawar (*beginning*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Setelah

seseorang mencapai tahapan tertinggi yaitu penerimaan diri tersebut maka seseorang dapat menerima dirinya baik kekurangan maupun kelebihan, memberikan respon positif, tidak takut terhadap permasalahan yang akan terjadi bahkan mampu menyelesaikan masalahnya.

Menurut Hurlock (2015: 435) terdapat beberapa hal yang memengaruhi penerimaan seseorang terhadap keadaan diri mereka sendiri, antara lain pemahaman diri, harapan sesuai kenyataan, tidak ada hambatan dari lingkungan, adanya dukungan sosial, tidak ada tekanan emosi berat yang signifikan, kesuksesan, penyesuaian diri yang baik, cara pandang terhadap diri yang positif, pendidikan yang baik, serta memiliki konsep diri yang stabil. Sedangkan aspek penerimaan diri menurut Porter mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut :

- 1) Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- 2) Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.
- 3) Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri.
- 4) Mencintai anak tanpa syarat

Menurut Hurlock dalam penelitian Yunalia, N. (2022 :29) menyatakan penerimaan diri orang tua ditandai dengan sikap perhatian serta rasa kasih sayang yang besar terhadap sang anak, khususnya bagi orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus. terdapat beberapa ciri-ciri orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan diri yaitu antara lain tidak malu mengakui kondisi anak, bersikap baik dan memberikan cinta kasih kepada anak, mampu berkolaborasi bersama para ahli, bersyukur tanpa perasaan bersalah, serta tidak *over protective* terhadap sang anak. Semua itu dapat memberikan dampak yang baik untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan potensi anak berkebutuhan khusus (Yunalia, 2022:34).

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan sistematis dengan menguraikan berbagai permasalahan yang akan dibahas. Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan menggambarkan kerangka konseptual dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa upaya penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki proses yang didalamnya memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Orang tua memerlukan pengetahuan, bimbingan dalam dirinya untuk menghindari emosi negatif dan mencapai tahap penerimaan diri. Bimbingan diberikan oleh konselor atau terapis dalam upaya membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan bimbingan dalam proses penerimaan diri maka orang tua dapat mempertahankan dan mengembangkan penerimaan diri. Orang tua mampu menerima kondisi dirinya, menerima keadaan anaknya, memahami kebutuhan anaknya dengan memberikan pengasuhan yang tepat, serta orang tua mampu menyelesaikan permasalahannya secara objektif.

Individu yang mampu menerima dirinya sendiri dan keadaan yang dialaminya merupakan individu yang mengenali kemampuannya dengan mengabaikan kelemahan yang dimilikinya serta pendapat orang lain terhadapnya. Individu yang menerima dirinya akan berbuat sesuai keinginannya dengan positif, menyadari kekurangan dan kelemahannya tanpa menyalahkan keadaan. Hal tersebut berlaku pada orang tua yang memiliki penerimaan diri yang tinggi terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Orang tua akan memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan yang tepat sesuai kebutuhan anaknya dan memberikan dukungan penuh terhadap kemampuan anak.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu tempat terapi untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Yayasan Rumah Terapi Aura yang berlokasi di Komplek Perumahan Eastern Hills Cluster Pinewood R-5, Jalan Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Adapun beberapa pertimbangan yang diambil peneliti dalam penelitian di lokasi tersebut yaitu berdasarkan:

- a) Terdapat data yang diperlukan untuk dijadikan fokus penelitian.
- b) Terdapat program khusus yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini yaitu adanya program bimbingan dan pendampingan terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus.
- c) Terdapat informasi dan data yang diperlukan oleh peneliti selama melakukan penelitian.
- d) Lokasi lembaga yang strategis dan mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian secara efektif dan efisien.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

#### **a. Paradigma**

Paradigma merupakan cara dalam melihat sesuatu, cara pandang, serta cara berpikir secara mutlak dalam melihat suatu fenomena. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma ini merupakan cara melihat sesuatu untuk mendapatkan suatu pemahaman mengenai indikator antar hubungan pada dunia nyata. Paradigma konstruktivitis memiliki

konteks yang resmi, penting, dan masuk akal, dikarenakan paradigma konstruktivitas ini bersifat normatif yaitu dengan menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh para profesional. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini dikarenakan hasil data yang diperoleh berasal dari narasumber atau informan, yakni hasil yang berupa realitas yang terjadi oleh seorang individu tanpa merubah hasil yang didapat.

b. Pendekatan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penggunaan metode ini dipilih supaya dapat memberikan pemahaman secara mendalam mengenai suatu peristiwa yang terjadi sehingga dapat menghasilkan sebuah kajian berdasarkan suatu fenomena yang dapat dilihat secara luas. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2022) diartikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada filosofi empiris, yaitu dimana teknik pengumpulan data dikombinasikan untuk mempelajari objek alamiah yang berperan sebagai kunci dalam penelitian. Analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan lebih menekankan pada hasil penelitian menjadikan metode ini sangat cocok sebagai metode penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menjelaskan upaya bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan menyajikan gambaran lengkap tentang suatu konteks sosial.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau masalah yang berkaitan dengan kondisi di lapangan serta dapat memudahkan peneliti dalam mencari data, fakta dan informasi mengenai upaya bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Pada metode ini, peneliti mengumpulkan data yang erat kaitannya dengan praktik bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun data pada penelitian ini berupa kata-kata yang bersifat naratif deskriptif, yang dapat memahami fenomena yang terjadi dengan mengkaji secara mendalam dan menyeluruh sehingga hasil penelitian di lapangan dapat mudah dipahami. Metode ini dipilih karena memiliki kelebihan yaitu dapat menyampaikan dan menganalisis suatu keunikan dari persepsi pembaca. Selain itu, penelitian dilakukan berdasarkan data dan memperhatikan hubungannya dengan teori yang relevan, kemudian dapat dikonstruksikan berdasarkan fenomena yang terjadi, sehingga hasil penelitian dapat dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang

diamati secara langsung di lapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang akan peneliti kumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu tentang kondisi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, proses bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan hasil dari pemberian bimbingan dalam membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga jenis data penelitian yang disusun adalah data kualitatif dalam bentuk deskriptif atau naratif. Menurut Moh Nazir metode deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, dan peristiwa saat ini untuk membuat deskripsi atau gambaran yang sistematis dan akurat tentang fakta-fakta dari peristiwa yang terjadi (Nazir, 2015: 54).

##### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya:

###### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan informasi yang didapat dan dikumpulkan secara langsung dari objek dan subjek yang diteliti melalui observasi atau wawancara terhadap informan diantaranya terapis atau konselor dan orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Rumah Terapi Aura.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang tidak didapatkan langsung dari objek atau subjek penelitian, melainkan didapatkan dari dokumentasi data yang dijadikan sebagai data pendukung penelitian yaitu berupa catatan atau laporan yang disusun sebagai sebuah penunjang atau panduan dan pedoman terkait permasalahan penelitian seperti dokumen, skripsi, artikel, jurnal, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Informan terdiri dari pihak yang terpercaya mengetahui atau menguasai dan terlibat langsung serta memiliki pengalaman dalam fokus penelitian yang disusun peneliti yaitu terapis atau pembimbing yang melakukan kegiatan bimbingan dan orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Rumah Terapi Aura.

### b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilakukan dengan memilih orang yang dianggap tahu dan menguasai apa yang akan dibahas dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka informan dalam penelitian ini ditentukan karena kemampuan, pengalaman dan keterlibatannya dalam proses bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua

yang memiliki anak berkebutuhan khusus serta mempunyai informasi yang relevan, faktual dan bersedia membagi informasi yang diperlukan peneliti dalam proses penelitian tersebut.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan (Sugiyono,2022:207). Para ilmuwan bekerja berdasarkan data berupa fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Observasi mempunyai beberapa manfaat atau keuntungan dalam memperoleh data penelitian. Melalui observasi peneliti dapat memiliki pandangan yang menyeluruh. Peneliti memiliki pengalaman secara langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya dan memungkinkan menemukan penemuan. Selain itu, melalui observasi maka peneliti dapat menemukan hal-hal yang kurang atau tidak terungkap oleh narasumber dalam wawancara.

Dalam penelitian ini, Yayasan Rumah Terapi Aura menjadi lokasi observasi secara langsung melalui data atau fenomena yang terlihat dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan. Selain itu, peneliti bisa menggambarkan fenomena tersebut secara holistic atau menyeluruh dan akurat karena peneliti melihat dan terlibat langsung di lapangan dalam mengamati fenomena tersebut.

b. Wawancara

Esterberg menyatakan *interview* atau wawancara merupakan pertemuan dua orang yang dilakukan untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2022: 215). Melalui wawancara maka peneliti akan mengetahui secara lebih mendalam hal-hal yang tidak bisa ditemukan melalui observasi mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik mengumpulkan data untuk melengkapi data informasi yang diperlukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan narasumber sebagai informan yaitu terapis atau konselor dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Rumah Terapi Aura. Tujuan dalam wawancara ini yaitu untuk mengetahui pengetahuan, pengalaman, dan kondisi saat ini yang dirasakan oleh informan dalam menjalani fenomena terkait yaitu penerimaan diri melalui upaya bimbingan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan bentuk catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seni besar dari seseorang (Sugiyono, 2022: 222). Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan situasi atau kondisi obyektif terhadap fenomena yang diteliti yaitu dalam upaya bimbingan terhadap penerimaan diri orang tua di Yayasan Rumah Terapi Aura. Sehingga hasil dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya dengan didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

Dokumentasi tersebut dapat berupa surat, catatan, rekaman suara atau video, hasil foto dan sebagainya.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan**

Keabsahan data merupakan proses pengecekan ulang data yang sudah didapatkan oleh peneliti dan jika terdapat kekurangan maka peneliti dapat memperbaikinya untuk membangun kredibilitas terhadap informasi yang telah diperoleh. Keabsahan data ditentukan tergantung pada sikap peneliti (Sugiyono, 2022: 235). Adapun keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi data dengan menggunakan sumber data lain untuk memverifikasi atau membandingkannya dengan data yang telah ditemukan peneliti di lapangan. Untuk menganalisis keakuratan data yang telah dikumpulkan dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi, peneliti akan memeriksa data kemudian membandingkannya dengan data dari sumber lain.

## **8. Teknik Analisis Data**

Analisis data digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain dengan mencari dan menyusun secara sistematis berbagai data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan

yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2022: 244). Adapun langkah peneliti dalam menganalisis data, diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, perangkuman, pemilihan hal yang pokok, pemfokusan pada sesuatu yang penting, pencarian tema dan polanya sehingga dapat memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Peneliti melakukan pemilihan data-data yang penting, pemfokusan tema yang penting dari perolehan data di lapangan. Oleh karena itu, dengan teknik ini peneliti mengumpulkan semua data yang didapatkan dari lokasi penelitian yaitu Rumah Terapi Aura kemudian memilih, merangkum dan memfokuskan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun sekumpulan data dan informasi yang telah melalui tahap reduksi kemudian menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang akan diteliti dan dilihat relevansinya dengan fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi dan pengambilan kesimpulan merupakan pengecekan kebenaran penelitian dengan menggunakan bukti-bukti data yang valid dan konsisten yang

diperoleh dari lapangan, kemudian dilanjutkan dengan meringkas dan menarik kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan cara meneliti kembali keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lokasi penelitian kemudian didukung oleh data lainnya sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan atas pembahasan penelitian

